

SINKRONISASI KURIKULUM MUATAN LOKAL

BAHASA JAWA SD, SMP, DAN SMA, DI DIY: KBK, KTSP, dan Aplikasinya

Oleh

Suwardi

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

5 Oktober 2005

DINAS PENDIDIKAN PROPINSI DIY

A. Problem Sinkronisasi Kurikulum Bahasa Jawa

Sejak tahun 2004, kurikulum bahasa Jawa di SD-SMTA sudah dirasakan perlu disinkronkan. Berbagai kalangan selalu risau dengan kehadiran kurikulum yang bobotnya berbeda-beda dan tidak sesuai dengan tingkat pendidikan. Di satu pihak, kurikulum SD ada yang bermuatan materi seperti tembang yang awal, yang seharusnya diberikan di SMP. Di lain pihak, ada muatan kurikulum SMP yang jauh lebih ringan dibanding SD. Proporsi kurikulum Gemikian jelas membutuhkan perhatian.

Jagad pendidikan kita memang sedang gerah dan gagap. Karenanya, basis pendidikan selalu berubah-ubah dari detik ke detik. Akibatnya, talk sedikit basis pendidikan terdahulu sedang berjalan dan belum optimal, pemerintah telah gemas ingin mengubah ke basis lain. Buktinya, semula pernah ada pendidikan berbasis budaya. Lalu, ada lagi strategi yang didengungkan tentang CBSA (cara belajar siswa aktif), belajar proses, belajar tuntas, dan lain-lain.

Belakangan mencuat pembelajaran berbasis kompetensi. Mau tak mau, pengajaran sastra juga harus ikut lari mendekati isra nasional tentang KBK (kurikulum berbasis kompetensi) yang sedang digelindingkan pemerintah. Upaya perwujudan KBK dalam bidang sastra tak sekedar ikut-ikutan. Tak sekedar hanyut dalam ephoria program pemerintah. Namun, memang telah saatnya pembelajaran sastra diletakkan pada porsinya. Hal ini untuk menepis anggapan bahwa pembelajaran sastra selama ini talk berpengaruh apa-apa terhadap peserta didik. Melalui KBK, diharapkan sastra memiliki peranan bagi kehiciupan peserta didik.

Di samping itu, peserta didik juga talk a!an mengambang serta berjala! dalam keyelapan dalam belajar sastra. Mempelajari sastra, talk sekedar mekanik dan tanpa tanpa keterlibatan jiwa, melainkan totalitas kejiwaan akan tercurahkan di dalamnya. Hal ini berarti mempelajari sastra talk sekedar menghafal istilah sastra, melainkan menggauli karya sastra. Mempelajari sastra juga memiliki target tertentu yang ditentukan sendiri oleh peserta didik.

Asumsi perlunya KBK dalam sastra, ada beberapa hal antara lain: (1) peserta didik sebenarnya bukanlah tabung kosong yang bersih, melainkan memiliki bakat dan kemampuan tertentu. Kemampuan tersebut talk akan berubah ahabila talk dikembangkan; (2) kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik antara lain berupa daya imajinasi, keinginan tampil, dan jiwa seni atau estetis; (3) pelaksanaan pembelajaran sastra sehelum ada KBK

boleh dikatakan gagal, karena talk menyentuh esensi apresiasi sastra. Karenanya, melalui KBK peserta didik akan diajak menggauli langsung karya sastra, mengoptimalkan pengalaman hidup, mendayagunakan sumber belajar dari lingkungan peserta didik, dan sebagainya; (4) di samping kemampuan individu peserta didik juga mempunyai keinginan untuk saling kerjasama dengan orang lain; (5) kegiatan yang berupa memproduksi sastra di rumah, misalkan ada tugas pekerjaan rumah, seringkali talk asli bahkan kadang-kadang dibuatkan orang lain. Di samping itu peserta didik sering hanya mengandalkan pada hasil akhir jika mencipta karya sastra. Maka dengan KBK yang dipentingkan adalah proses berolah sastra; (6) setiap peserta didik memiliki daya juang kreativitas yang sulit diabaikan. Setiap peserta didik akan berkreasi dalam sastra sesuai tingkat kecerdasan dan imajinasinya; dan (7) perbedaan daya estetika, yaitu suatu kelembutan rasa dalam mengolah kata yang bermakna perlu dihargai.

Atas dasar asumsi demikian, memang telah waktunya pembelajaran sastra irrenata diri. Pembelajaran sastra yang asal-asalan, tanpa basis kompetensi yang jelas, hanya akan mencetak sampah pendidikan. Akibatnya, sastra tak ada artinya apa-apa bagi kehidupan peserta didik. Karena itu, pembelajaran yang berbasis KBK mengajukan prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) kompetensi diarahkan pada penanaman dan pengembangan budi pekerti luhur, (b) ke arah integritas nasional, namun tetap menjaga identitas masing-masing, (c) pengembangan keterampilan untuk hidup. Hidup di masa depan penuh dengan kompetisi, karena itu kompetensi sastra harus bisa disiapkan ke arah itu, (d) penilaian dilakukan secara berkelanjutan, (e) perlu ada kemitraan dengan pihak-pihak terkait.

Dengan demikian, pembelajaran sastra semakin cerdas dan jelas arahnya. Pembelajaran bukan sekedar formalitas dan menekankan hafalan. Pembelajaran dirancang bersama, sejalan dengan otonomi kelas atau guru. Penilaian tak sekedar memilih (multiple choice) yang penuh tebakan, melainkan ke arah hal-hal sinerdis. Penilaian bersifat kontinu. Berarti, kemampuan khusus yang ke arah life skill akan menjadi pertimbangan penuh pada penilaian. Peserta didik yang berkali-kali juara menulis ataupun membaca puisi Jawa, tentu berbeda dengan yang tak pernah juara. Kalau begitu, juga akan menghindari nilai-nilai sulapan atau katrolan.

Yang lebih penting lagi, pelaksanaan KBK sastra memang unik. Seharusnya, tak ada keseragaman antar sekolah satu dengan yang lain. Bahkan antar kelas satu dengan yang lain. Karenanya, kalau ada buku teks, hanya sebagai rambu-rambu awal saja. Namun, setiap pengajar dan lingkungan sekolah akan dan boleh beraktivitas berbeda, sejalan dengan kemampuan yang ada.

B. Arah KBK: Pragmatik Sastra

KBK merupakan aplikasi school based managemen, yang kemudian diarahkan ke life skill education. Arah pembelajaran sastra pun, akan mengepigon paham KBK, sehingga tak lagi menjejali teori mati (kering) kepada peserta didik. Melainkan, pembelajaran justru mengarah ke aspek-aspek kegunaan (pragmatik sastra). Aspek pragmatik sastra selalu berorientasi pada fungsi sastra bagi peserta didik. Misalkan saja, peserta didik diajak belajar tembang pocung sampai dapat, harus tahu kegunaannya. Untuk apa pocung dipelajari, apa pengaruhnya terhadap masa depan peserta didik, dan seterusnya.

Melalui KBK, peserta didik akan belajar lebih humanis, dalam rangka mencapai sebuah kompetensi dasar. Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi sangat kompleks. Kompetensi adalah kemampuan untuk menjadi dirinya. Peserta didik akan mampu menjalankan keterampilan, tugas, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Dengan demikian, kompetensi sastra adalah kemampuan peserta didik untuk melakukan tugas dan apresiasi sastra secara total. Yakni, apresiasi yang berprospek masa depan, apresiasi yang hidup, basah, dan penuh makna.

Konteks tersebut menghendaki bahwa kemampuan yang diperoleh selama belajar sastra seharusnya ada kriteria dasar yang jelas. Setidaknya, mengapa peserta didik belajar membaca puisi tradisional, untuk apa, dan bagaimana ukuran mereka telah mampu akan dicantumkan dengan jelas. Lebih jauh lagi, kriteria tersebut ke arah hal-hal pragmatik dan mendukung masa depan peserta didik. Itulah sebabnya link dan match dengan dunia kerja atau studi lanjut amat diperlukan. Jika tidak, maka hasil belajar akan sia-sia dan kurang bermanfaat serta mengada-ada, menghabiskan biaya, dan pemborosan waktu. Akibatnya, proses pendidikan akan sekedar formalitas dan menghamburkan dana.

Depdiknas (Mulyasa, 2002:42) mengemukakan bahwa KBK memiliki karakteristik: (1) menekankan pada kompetensi siswa baik individual maupun klasikal, (b) berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman, (c) penyampaian pembelajaran menggunakan metode bervariasi, (d) sumber belajar bukan hanya guru, (e) penilaian pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan kompetensi. Dari karakteristik ini, pembelajaran sastra diharapkan akomodatif terhadap situasi, tuntutan peserta didik, dan tuntutan jaman.

Orientasi pembelajaran boleh saja setiap saat berubah, jika jaman menghendaki lain. Jadi, pembelajaran tak pernah tenang dan permanen, melainkan bersifat dinamis. Dinamika pembelajaran selalu mempertimbangkan ekologi sastra. Dengan cara ini, setiap jenjang pendidikan yang membelajarkan sastra tak lagi terjebak pada ruang diskursif. Di

antara segmen sastra saling ada keterkaitan, tak berdiri sendiri, dan terjadi hubungan simbiosis yang menguntungkan. Jika masing-masing ruang terpotong-potong, kurang tertata, amat repot pencapaian KBK bidang sastra. Misalkan saja, tak ada hubungan menguntungkan antara universitas sebagai produk guru sastra dengan dunia lapangan. Berbagai majalah yang kurang mengakomodasi dan memberi peluang terhadap karya anak-anak, dan seterusnya.

C. Gerakan Inovatif Pendukung KBK Sastra

1. Reformasi Sekolah

Aplikasi KBK sastra memang disyaratkan agar otonomi sekolah (telah) berjalan lancar. Lebih sempit lagi, otonomi kelas dan siswa pun ditumbuhkan sebagai embrional KBK. Jika otonomi tersumbat, maka KBK akan sedikit terganjal. Berarti KBK tak lagi memanusiakan manusia (peserta didik) itu sendiri.

KBK sastra menghendaki perubahan pada peserta didik dalam berolah sastra. Yakni, perubahan kecakapan dan kreativitas sastra. Jika tempo dulu belajar sastra, sering hanya mendengarkan kisah guru, KBK tak demikian. Jika dulu orang belajar sastra cukup membaca sinopsis, potongan ceritera, dan membaca puisi untuk dianalisis dengan istilah gersang – dalam KBK akan diubah. KBK sastra akan mengantarkan peserta didik untuk menguasai life skill atau life competence.

Dengan pelaksanaan KBK tersebut, pendidikan tak lagi menelikung peserta didik. Pendidikan tak mencetak orang-orang bisu, melainkan menjadikan manusia lebih beradab. Maka, setiap langkah berolah sastra akan menghaikan sesuatu yang bermanfaat. Kebermanfaatannya tak sekedar kenikmatan kejiwaan, melainkan dapat sampai pada aspek material. Dalam pelaksanaan KBK sastra, ada beberapa catatan antara lain: (1) harus ada alasan rasional, mengapa suatu kegiatan dilaksanakan di dalam atau di luar kelas, (2) kompetensi dasar apa saja yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran harus tegas, (3) proses pembelajaran bukan pada hasil semata, melainkan pada sebuah proses yang hidup, dan (4) rambu-rambu kompetensi tiap-tiap butir atau sub pokok bahasan harus jelas dan penuh makna.

Untuk mencapai hal-hal di atas, berbagai komponen yang terlibat dalam KBK sastra mustinta menyatu dalam sebuah langkah konkret. Beberapa komponen termaksud adalah reformasi sekolah, kepala sekolah, MGMP, penerbit, dan sebagainya. Untuk menunjang kegiatan pembelajaran sastra, sekolah perlu tanggap terhadap perkembangan sastra. Terutama, ada itikad baik untuk menyediakan fasilitas yang berhubungan dengan kesasteraan.

Tak hanya buku-buku sastra yang harus disediakan sekolah, melainkan juga majalah-majalah sastra, sekolah patut berlangganan. Apalagi, kini telah diupayakan

otonomi sekolah, sehingga sekolah diberi hak untuk mengatur rumah tangganya sendiri secara mandiri. Melalui dewan sekolah, kiranya hal-hal semacam itu dapat ditumbuhkan.

Anggaran sekolah perlu ada yang dialokasikan untuk kunjungan siswa ke para pengarang, sanggar, dan redaksi majalah. Hal ini penting, paling tidak untuk mendorong peserta didik berkemauan, dan akhirnya biarlah peserta didik menambah sendiri anggarannya. Anggaran juga perlu diarahkan pada pembuatan majalah dinding yang diberi kaca, sehingga tak mudah kabur. Lebih bagus lagi, kalau sekolah ikut bergerak dalam penerbitan majalah dan atau antologi-antologi karya peserta didik. Antologi ini selanjutnya akan menjadi dokumentasi sekolah di perpustakaan.

Di samping itu, penyediaan alat-alat pendukung, seperti gamelan, rekaman, wayang, dan alat musik lain perlu diberdayakan di sekolah. Jika sekolah belum memiliki, segera mengangarkannya. Singkat kata, sekolah ada baiknya menciptakan laboratorium pembelajaran sastra. Tak hanya laboratorium IPA, sastra pun perlu dilengkapi dengan sejumlah fasilitas penunjang.

2. Entrepreneur dan Kemitraan Sastra

Yang menjadi cita-cita utama pembelajaran sastra berwawasan KBK, adalah bagaimana mendorong peserta didik berjiwa entrepreneur (wirausahawan). Tentu saja, setiap jenjang pendidikan memiliki tekanan yang berbeda dalam mencapai wirausaha. Namun demikian, semangat kewirausahaan tersebut selalu disuarakan sejak SD, bahkan TK. Yakni, sejak TK/SD telah ditumbuhkan semangat bahwa bersastra pada akhirnya akan menjamin masa depan mereka.

Untuk menjadi wirausaha dalam bidang sastra, tampaknya memang muskil. Apalagi belum banyak dunia di luar sastra yang percaya seratus persen terhadap kemujaraban sastra. Begitu pula peserta didik, kadang-kadang masih ragu untuk “dididik” menjadi seorang sastrawan. Bahkan, ada yang berpendapat menjadi sastrawan adalah orang gila yang gemar berkhayal.

Hal ini telah dirasakan oleh berbagai pihak, dalam mencari sumbangan saja, dunia sastra agak sulit dibanding olah raga. Karenanya, manakala akan meningkatkan kewirausahaan sastra harus bermodal banyak. Untuk menerbitkan antologi sekelas saja, mungkin telah memakan dana ratusan ribu. Jika sekolah belum ikut terlibat dalam pendanaan, lalu akan membebani orang tua. Yang menyakitkan lagi, lalu tak sedikit orang tua yang harus protes terhadap upaya penerbitan antologi jika ditarik dana. Itulah sebabnya, kemahiran pengajar dituntut agar mampu melakukan kemitraan.

Kemitraan dapat dijalin dengan institusi lain yang sejalan. Hal ini menjadi tugas pengajar, untuk mencari mitra bestari yang pantas diajak kerjasama. Mitra tak harus lembaga resmi, tetapi dapat berupa amatiran dan perorangan. Yang penting mitra tersebut

komit terhadap aktivitas sastra. Tak sedikit mitra yang dapat diajak bergandeng tangan dengan jagad pembelajaran sastra, misalkan radio yang aktif menyiarkan sastra, media cetak sastra, sastrawan ternama, sanggar sastra, dan sebagainya.

Sebaiknya kemitraan bukan bertujuan untuk menguntungkan satu pihak. Melainkan di antara keduanya pihak dapat saling untung. Maksudnya, kedua pihak ada hubungan struktural fungsional. Keduanya saling simbiosis mutualistik. Akan lebih bagus lagi kalau mitra tersebut justru menjadi user (pengguna) tenaga kerja. Berarti, peserta didik dapat langsung terjun ke dunia kerja. Mitra pun dapat melihat seberapa jauh skill peserta didik, dan jika memungkinkan dapat diangkat menjadi karyawan pada saatnya nanti. Berarti kemitraan merupakan langkah membidik tenaga yang profesional. Kemitraan menjadi lahan pencangkakan tenaga kerja sastra yang handal.

D. Fokus Pembelajaran KBK Sastra

Fokus KBK adalah pemerolehan kompetensi tertentu oleh peserta didik. Dalam hal ini, pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap, dan minat harus terakomodasi dalam pembelajaran. Kemampuan individu perlu diperhatikan, meskipun masih menggunakan sistem pembelajaran klasikal.

Untuk itu, kompetensi yang ingin dicapai (goal statement) perlu digambarkan dalam hasil belajar (learning outcomes). Dari sini, KBK sastra semestinya menerapkan enam hal, yaitu: (1) pemanfaatan sistem belajar modul, (2) menggunakan keseluruhan; (3) mendasarkan pada pengalaman lapangan; (4) strategi individual personal; (5) kemudahan belajar, misalnya menggunakan media; dan (6) belajar tuntas.

Belajar tuntas dalam sastra, tak sekedar berhenti pada membaca sastra lalu selesai. Namun, setelah membaca, baru menghayati, mengkritik, dan memproduksi. Jadi, ada semacam sirkel yang tak putus-putus dari proses kreativitas sastra. Tegasnya, dengan penerapan KBK ini, diharapkan pembelajaran sastra tak basa-basi lagi. Akhirnya, pembelajaran tak kotor lagi, melainkan mampu mencapai empat hal yang dicita-citakan dalam KBK, yaitu: (1) learning to know (belajar mengetahui), learning to do (belajar melakukan), (3) learning to live together (belajar hidup dalam kebersamaan), dan (4) learning to be (belajar menjadi diri sendiri).

Keempat hal itu merupakan fokus sistem KBK. Di sini, pembelajaran tak lagi harus bersumber pada buku (baca: teori) semata atau lebih-lebih pada guru/pengajar. Pembelajaran lebih merdeka dan demokratis. Karena, peserta didik diberi keleluasaan agar menjadi dirinya sendiri. Peserta didik tak lagi “dibentuk” dengan rumus-rumus yang telah diramu, telah diskenario guru dan perekayasa, melainkan akan berproses sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing. Maka, kalau tahun 1994-an ada tem perekayasa kurikulum sebenarnya telah mengebiri KBK.

Kurikulum sastra hanya sebagai ancangan sementara. Yang penting, peserta didik mampu berbuat sejalan dengan keinginannya. Jika peserta didik menghendaki membaca roman-roman picisan yang sedikit panas (porno), tentu tak bisa dilarang. Dari sini, kurikulum sastra hanya menyediakan alternatif-alternatif yang mungkin bisa dilakukan peserta didik. Kurikulum (GBPP) hanya bahan “kasar”, yang masih perlu dimasak oleh pengajar. Begitu pula buku teks, tak lagi menjadi “kitab” di kelas.

E. Alternatif Strategi Baru Pembelajaran KBK Sastra

1. Reactive Teaching dan Modernisasi Pengajar

Strategi yang tepat untuk mensukseskan KBK sastra adalah penerapan reactive teaching. Yakni pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik. Reactive teaching adalah pembelajaran yang menarik, tanggap terhadap situasi, dan tak membosankan. Dalam kaitan ini, peserta didik menjadi pusat kegiatan belajar. Peserta didik tak lagi menerima cekokan. Mereka harus dipancing kreatif. Itulah sebabnya, pembelajaran apresiasi sastra akan dimulai dari hal-hal yang telah diketahui peserta didik. Pembelajaran tak menyampaikan karya-karya yang sulit (absurd, misalnya).

Jika sebelum KBK, seakan-akan pengajar adalah sentral pembelajaran, bersikap aktif, seperti malaikat, tempat orang bertanya, menimba ilmu, sekarang harus diubah. Pengajar tak lagi menganggap bahwa peserta didik adalah kertas putih. Peserta didik harus ditempatkan pada sentral pembelajaran. Mereka telah memiliki bakat yang harus dikembangkan secara alamiah dan wajar.

Pengajar sastra dalam KBK, mestinya memiliki otonomi kelas yang luas. Pengajar bebas membuat suasana kelas yang kondusif. Maksudnya, pihak kepala sekolah dan atasan (pengawas) tak lagi banyak intervensi. Misalkan saja, pembelajaran sastra harus 40 menit dalam kelas, tak boleh keluar kelas, dan seterusnya akan menjadi penjara bagi pelaksanaan KBK. Pengajar sastra semestinya boleh mengajar di bawah-bawah pohon, terutama untuk mencari ilham, boleh dimana saja.

Pengajar sastra perlu menunjukkan dimana buku-buku sastra harus diperoleh. Event-event sastra mana saja yang perlu dihadiri, serta sastrawan mana saja harus lengkap di tangannya. Dengan kata lain, pengajar perlu berhubungan dengan dunia luar, termasuk sanggar sastra. Pengajar yang sekedar datang-pulang dan sibuk dengan administratif, akan gagal dalam KBK. Bahkan, pengajar seharusnya tak lagi taat pada buku teks, melainkan harus mengembangkan diri. Buku teks pun seharusnya segera dirombak dan disederhanakan.

Pengajar harus berpikiran demokratis, tak otoriter. Dia adalah dinamisator dan fasilitator, bukan aktor. Para aktor pembelajaran adalah peserta didik. Perubahan spektakuler dari tradisi lama ini mungkin memang membebani pengajar. Terutama

pengajar yang merasa mampu. Pengajar yang benar-benar mampu, mustinya tak merasa paling tahu.

Akhirnya, KBK akan berhasil secara optimal memang harus didukung oleh perubahan orientasi pembelajaran. Jika awalnya pembelajaran teacher-centered learning harus diubah menjadi student-centered learning (Sukardi, 2002:3). Dari sini, peserta didik yang harus aktif, yaitu mencari bahan, menentukan langkah, memecahkan masalah, dan melaksanakan program. Namun, upaya ke arah ini memang harus mengubah habitus dan culture yang selama ini tengah berlangsung di sekolah.

Jika di sekolah, pembelajaran sastra selalu berkutat pada informasi sejarah, informasi judul buku, transfer teori, dan sejenisnya harus digoyang sampai seratus derajat lebih. Artinya, peserta didik harus membaca langsung karya sastra, bukan fragmen kecil-kecil. Pengajar pun harus reaktif terhadap keinginan peserta didik, dan tidak malah membendung atau menakut-nakuti.

2. Democratic Teaching

Sekolah sebagai institusi penting, perlu menerapkan democratic teaching (Budimansyah, 2002:5). Dengan cara ini, maka KBK akan mudah dicapai. Karena, melalui democratic teaching aktivitas pembelajaran tak bersifat top down lagi, melainkan bottom up. Artinya, peserta didik diberi hak usul atas pembelajaran, dan bukan semata-mata keinginan pengajar atau sekolah.

Melalui democratic teaching, diharapkan tak ada paksaan dalam mengikuti pembelajaran. Begitu pula dalam pembelajaran sastra, peserta didik dapat bersama-sama pengajar menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Pembelajaran ditata bebas dan penuh tanggung jawab.

Hubungan pengajar dengan peserta didik adalah mitra belajar, bukan “guru-murid”. Namun, demikian aspek etika tetap dijaga di antara kedua belah pihak. Yang penting, dalam setiap aktivitas sastra tetap mengacu pada bargaining system. Maksudnya, ada tawar-menawar di antara komponen pembelajaran.

Konteks democratic teaching menghendaki pembelajaran sastra yang dapat menghargai kemampuan peserta didik, menjunjung keadilan, meneratakan persamaan kesempatan, dan memperhatikan pluralitas. Pluralitas kultural amat menentukan dalam berolah sastra. Karenanya, kalau ada peserta didik yang berasal dari luar negeri, luar Jawa, dan asal daerah, tentu harus diketahui perbedaannya. Mereka memiliki perbedaan kemampuan dan harapan yang berbeda pula.

Yang lebih penting lagi, pembelajaran sastra yang demokratis diusahakan lebih akrab, terbuka, dan saling menghargai. Satu sama lain dan bahkan pengajar pun harus

berani mengakui kekurangan dan kelebihan. Seharusnya di antara mereka tak ada yang sakit hati apabila dalam apresiasi sastra ada sedikit kritik sastra yang membangun. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan cambuk kepada mereka.

Tentu saja, apabila memberikan kritik dalam apresiasi juga harus proporsional. Kritik bukan sekedar menacad, melainkan memberikan penilaian obyektif, dan ke arah peningkatan. Dengan kata lain, dalam berolah sastra boleh saja terjadi silang pendapat, tetapi tak berarti harus terjadi perselisihan. Justru keberagaman pendapat itulah hakikat democratic teaching yang sehat. Misalkan saja, membaca cerpen karya Krishna Miharja, Astuti Wulandari, Agus Noor, Indra Tranggono, dan sebagainya setiap peserta didik akan berpendapat lain. Yang penting, pengajar mampu menciptakan suasana apresiasi yang kondusif, bermakna, dan berguna.

3. Model Portofolio

a. Dasar Pemikiran

Pelaksanaan KBK sastra, jika akan sukses dapat memanfaatkan pembelajaran yang berwawasan portofolio. Sebuah model pembelajaran yang tergolong masih asing di telinga kita. Model ini sedang disosialisasikan di sekolah-sekolah, sehingga banyak pendidik yang bergegas untuk melirikinya.

Model pembelajaran portofolio merupakan bentuk perubahan pola pikir spektakuler dalam proses pembelajaran. Inovasi tersebut diarahkan agar peserta didik tak sekedar memahami teori dangkal, melainkan paham secara mendalam melalui proses belajar praktik empirik. Model semacam ini akan menjadi dorongan bagi peserta didik untuk memiliki kompetensi tertentu, bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan.

Istilah portofolio mulai dikenal luas ketika kurikulum berbasis kompetensi (KBK) mulai diujicobakan. Portofolio sebenarnya bermakna sebagai benda fisik, bundel, yaitu kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik. Portofolio adalah sebuah collection of learning experience. Sebagai suatu model baru, portofolio adalah basis pembelajaran yang berusaha mendokumentasikan karya-karya peserta didik. Karya-karya tersebut dipilih bersama-sama oleh siswa dan pengajar, lalu dikumpulkan dalam suatu map. Bahkan, kalau berupa karya fiksi/drama/puisi dapat diantologikan dan dipasang pada majalah dinding.

Jadi, andalan portofolio adalah “karya pilihan”. Karya terpilih tersebut jauh dari aspek-aspek subjektif pengajar, melainkan peserta didik sendiri berhak menentukan. Dari karya terpilih itu, menunjukkan bahwa portofolio bukan “keranjang sampah” (garbe collector). Karya pilihan tersebut diapresiasi teman lain dengan model sharing pengalaman. Sharing akan mengaduk dan saling timbang pengalaman estetis. Itulah sebabnya, proses portofolio sastra ini tak pernah berhenti, tetapi berputar sampai tak jelas

ujung pangkalnya. Maksudnya, karya yang jadi dibaca, diapresiasi, diciptakan karya baru, dipublikasikan, dan diapresiasi lagi, begitu seterusnya.

Dengan cara semacam itu, peserta didik akan merasa dihargai dalam pembelajaran. Karya yang telah diantologikan atau ditempel pada majalah dinding, juga bisa dibahas (diapresiasi), lalu mencipta lagi karya yang lebih baik. Karya-karya yang memang bagus, sebaiknya juga dilempar ke media massa. Melalui publikasi luas ini, peserta didik telah terlatih skill-nya. Mereka akan terangsang berkarya apabila karyanya dimuat. Dengan sendirinya, peserta didik akan mendapat pengakuan publik dan secara tak langsung “terwisuda” menjadi sastrawan.

Tugas pengajar tak lagi terlalu banyak berinisiatif. Pengajar sekedar penyedia kondisi atau fasilitator. Maka, pembelajaran akan berlangsung lebih demokratis. Landasan filosofi portofolio yaitu: (1) konstruktivisme, artinya pembelajaran tak lagi menyampaikan indoktrinasi, pembelajaran diarahkan pada diskusi sehingga peserta didik bebas menyampaikan gagasan; (2) democratic teaching, yaitu sistem pembelajaran yang sangat menghargai pendapat peserta didik, guru bukanlah hakim yang menyatakan benar salah, melainkan peserta didik sendiri yang bebas berpendapat.

b. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran tetap menekankan keaktifan peserta didik. Yakni, pengajar membiarkan peserta didik melakukan brain storming (teknik bursa ide). Peserta didik aktif mengumpulkan masalah yang ingin dipecahkan. Pada tahap ini, pencarian informasi, pengamatan, pembuatan klipping, foto, video, dan sebagainya sangat ditekankan. Hasil kerja baru dilaporkan (ditempel) pada portofolio berupa kerdus yang digunakan untuk menempel. Jika hasil kerja peserta didik telah dianggap optimal, segera dilakukan public hearing dalam aktivitas show-case. Kegiatan ini merupakan puncak penampilan peserta didik.

Pembelajaran portofolio juga menekankan aspek kooperatif. Kerjasama antar peserta didik amat menentukan keberhasilan pembelajaran. Kerjasama yang baik akan membentuk jiwa partisipatorik, yaitu proses learning by doing yaitu belajar berdemoskrasi. Dengan kata lain, melalui portofolio berarti ada benarnya adagium klasik: democracy is not heredity but learning. Demokrasi bukanlah diwariskan, melainkan dipelajari.

Strategi yang dipegang dalam portofolio adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran dimulai dari hal-hal yang telah diketahui sebelumnya. Peserta didik diharapkan mengorganisasikan masalah dan mencari alternatif pemecahannya. Adapun penilaian portofolio lebih mengandalkan kelengkapan berkas yang dikumpulkan. Dokumentasi berkas yang dimasukkan dalam map-map, selanjutnya

diolah ke dalam tabel penilaian, untuk dimasukkan rapor. Hanya saja, obyektivitas pengajar sangat diperlukan, karena hasil yang dicapai merupakan kerja kelompok. Mungkin sekali, ada individu yang kurang berperan dalam kelompok, seharusnya menjadi catatan tersendiri. Karenanya, belum tentu sama hasil yang dicapai peserta didik pada setiap kelompok.

Model pembelajaran demikian, jika akhirnya harus melibatkan dewan yuri segala, tampaknya memang cukup rumit. Oleh karena, sekolah mau tak mau harus melibatkan pihak lain, padahal dana sangat terbatas. Karenanya, model ini akan lebih cocok menakala digunakan dalam pembelajaran berupa lomba-lomba kelompok. Maka, peserta didik dapat membentuk kelompok, menentukan topik dan meneliti, lalu ditampilkan sebagai pertanggungjawaban. Jika disederhanakan, penilaian dapat dilakukan oleh kelompok lain dan guru. Yang penting, aspek inovatif-produktif tampak dalam karya mereka. Itulah kreativitas yang berhasil.

4. Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pengajaran sastra yang berbasis kompetensi menghendaki sebuah proses yang pragmatik, bukan teoritik belaka. Pembelajaran yang memanfaatkan contextual teaching and learning (CTL) amat diperlukan. Pendekatan ini memang cukup strategis, karena menghendaki: (a) terhayati fakta yang dipelajari, karya sastra benar-benar “dimiliki” dari aspek kejiwaan (nyarira), bukan verbalistik; (b) permasalahan yang akan dipelajari harus jelas, terarah, rinci; (c) pragmatika materi harus mengacu pada kebermanfaatannya secara konkret; (d) memerlukan belajar kooperatif dan mandiri.

Strategi CTL meliputi 7 elemen pokok (Sayuti dkk., 2002:50) yaitu: (1) konstruktivisme, yaitu langkah pengajar menyesuaikan bahan dengan kemampuan peserta didik. Pengajar perlu pula menanyakan kesiapan peserta didik; (2) pembentukan pemahaman, yaitu melaksanakan question dan inquiry. Questioning, dilakukan dengan menanyakan berbagai yang ada dalam karya sastra, mungkin tentang pelaku, peristiwa, sisi kehidupan yang digambarkan dsb; (3) belajar kooperatif, peserta didik diajak bertukar pengalaman dalam kelompok; (4) komunikasi belajar, kelas adalah dunia kecil yang perlu berhubungan satu sama lain, itulah sebabnya hasil pembacaan harus dikomunikasikan antar peserta didik; (5) pemodelan, seorang pengajar dapat memberi contoh pembacaan, gaya pembacaan, baik dilakukan sendiri maupun dari rekaman VCD; (6) penilaian secara otentik, pembelajaran menghendaki kontekstual dan menekankan pengetahuan dan pembentukan keterampilan yang terkait dengan real life (life skill education). Pembelajaran dan penilaian yang authentic contexts akan memberi peluang kepada peserta didik menatap masa depan; (7) refleksi, yaitu langkah penggambaran kembali pengalaman hasil belajar.

Pembelajaran CTL akan mengarah pada strategi PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Yang dirangsang dalam pembelajaran tak hanya pikiran belaka, melainkan keinginan dan perasaan. Strategi PAKEM dalam pembelajaran sastra otomatis menghendaki peserta didik bergelut dalam sastra secara langsung. Peserta didik harus membaca atau menonton sendiri, tak sekedar mendengarkan kisah (informasi sekender). Informasi sekender, misalkan melalui ceritera guru yang telah dipoles dan sinopsis, kurang mendukung CTL.

G. Aplikasi KBK Sastra

1. Pembacaan Sastra

a. Antara Baca Sastra dan Deklamasi

Proses pembacaan karya sastra hendaknya dilakukan dengan cara interaksi dinamis. Pembacaan semacam ini bersifat apresiatif. Hal yang perlu dilakukan, antara lain membaca karya dengan: (a) pertanyaan, berhubungan dengan masalah apa yang muncul dalam karya; (b) penentuan, menentukan tujuan membaca, gambaran awal tentang makna teks, dan penentuan hubungan antar unsur; (c) pengkhayalan, melukiskan hubungan teks dengan pengalaman pembaca; (d) penemuan, menemukan konsep yang berhubungan dengan kehidupan imajinatif; dan (e) pemanfaatan, yaitu kesan dan tanggapan setelah membaca.

Membaca sastra, terutama puisi dan prosa memang memerlukan skill dan competence khusus. Apalagi, untuk menjadi pembaca sastra yang profesional, jelas membutuhkan latihan yang berulang-ulang. Kita telah banyak membaca karya sastra. Namun, tanpa kemampuan dan keterampilan yang terlatih, mungkin pembacaan menjadi monoton. Pembacaan yang serampangan, di samping isih kurang tercerna kemungkinan besar kurang menarik. Maka, apa jeleknya kalau seorang pengajar dan peserta didik menguasai kompetensi pembacaan.

Jika kompetensi itu diterjemahkan lebih jauh, sebenarnya lebih dari sekedar kemampuan. Melainkan merupakan sebuah keahlian, yang kelak menjadi sebuah profesi. Tingkat keprofesionalitasan pembaca sastra, hanya akan dicapai manakala berlatih terus-menerus.

Meminjam istilah tinju profesional, berarti pembaca sastra yang profesional juga layak ditonton, layak tayang, dan enak dirasakan. Tentunya, sebagai orang yang bergelar profesional – aspek material (baca:uang) pun akan hadir dengan sendirinya. Paling tidak,

kalau ada orang mengundang, mengisi kegiatan tutup tahun, mengisi pembacaan puisi di seminar, melantunkan saritilawah Al Qur'an dengan estetik, dan sebagainya.

Istilah baca sastra, memang sering campur aduk dengan deklamasi, musikalisasi, teatrikalisasi, ketoprakisasi, wayangisasi puisi. Begitu pula dalam prosa, meskipun tak mengenal deklamasi, tetap mengenal istilah teatrikalisasi dan dramatisasi. Semua istilah tersebut, awalnya memang dari membaca sastra, lalu berkembang sesuai keinginan. Jika pembacaan “lepas teks”, lalu menjadi deklamasi. “Lepas teks” berarti hafal betul, sehingga gerak-gerik, mimik pembaca lebih leluasa.

Deklamasi memang mengandalkan seni vokal. Ia tak lagi seni embel-embel, asalkan pembaca mahir. Jika tidak, deklamasi akan membosankan. Pendengar akan berhamburan, jika deklamasi mati, tak ada greget. Dengan kata lain, deklamasi memerlukan kemampuan khusus penguasaan kosa kata dan olah vokal, sehingga tak terkesan monoton. Yang lebih penting lagi, ingatan deklamator terhadap teks harus runtut. Apabila ada yang lupa, terlewatkan, berarti akan mengurangi makna karya tersebut.

Jika pembaca masih teguh memegang teks, biasanya cukup disebut pembacaan sastra saja. Adapun pembacaan karya yang telah “lepas teks” atau menggunakan teks, tetapi diiringi musik, gamelan, jidor, keprak, dan sebagainya bisa disebut bermacam-macam. Ada yang menyebut musikalisasi, juga silahkan. Yang jelas, istilah terakhir ini merupakan eksperimentasi pertunjukan sastra. Jadi, teks sastra telah diubah ke dalam bentuk performance art, yang tak jauh berbeda dengan pementasan drama.

b. Pelatihan Dasar Pembacaan

Latihan dasar yang terpenting adalah: (a) penghayatan dan pemahaman suasana karya sastra, (b) latihan pernafasan dan vokal, dan (3) latihan mimik dan gerak.

Beberapa kaidah penting membaca sastra, menurut Slametmuljana (1951:13) adalah penguasaan kesanggupan kata. Setiap kata memiliki kesanggupan untuk menyampaikan imajinasi. Kesanggupan kata hendaknya disampaikan lewat suara oleh pembaca. Suara dengan sendirinya akan menjadi jilmaan makna kata. Suara kata akan terejawantahkan melalui: (a) gerak mulut (bibir), artinya lambat laun, cepat lambat, tinggi rendah akan berhubungan dengan perasaan. Orang menghina, berbeda dengan orang manja, jengkel, merayu, dsb.; (2) anasir irama, maksudnya seorang pengarang yang baik akan memanfaatkan irama kata, misalkan tembang, seharusnya dilagukan sesuai dengan perwatakannya; dan (c) lukisan warna, artinya setiap kata akan membawa warna tersendiri, misalkan warna lokal, ekspresi pejabat, ekspresi warna pengemis, ekspresi warna bajingan dsb.

Latihan membaca sastra, cukup dilakukan melalui tiga langkah dasar saja, yaitu: (1) senam gigi, yaitu mengatukkan gigi kemudia bersuara sekeras-kerasnya, (b) senam

bibir, menggerakkan bibir ke atas bawah, kanan kiri, sampai bosan, (c) senam lidah, menggerakkan lidah ke atas-bawah dan kanan-kiri, (4) bersiul sekeras-kerasnya, (5) mondar-mandir di depan cermin.

Pembacaan sastra memang perlu figuratif (tauladan). Kadang-kadang pembaca juga mengekor pembaca lain. Hal ini terserah saja kepada mereka. Namun, kreativitas yang menjadi identitas diri tetap perlu.

c. Penyajian dan Penilaian

Model pembelajaran pembacaan sastra atau apresiasi sastra menurut Ardiana (2002:44-45) dapat diawali dengan kegiatan: (1) membaca dalam hati terlebih dahulu, menginterpretasi tanpa suara, menghayati, dan menginterpretasi; (2) membaca; (3) diskusi, mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan pembacaan; (4) tanya jawab; (5) pembelajaran kooperatif. Media pembelajaran dapat berupa: rekaman kaset, VCD, foto dll.

Lebih lanjut kegiatan dapat diteruskan ke dalam langkah-langkah praktis sebagai berikut:

1. Pembacaan dalam kelompok kecil.

Dalam kaitan ini setiap kelompok membaca karya, kemudian disuruh menilai. Para pemenangnya siapa ditandingkan dengan kelompok lain. Mereka diberi kebebasan memilih karya yang akan dibaca, menentukan kriteria sendiri. Mereka harus memberi alasan mengapa memenangkan peserta tertentu.

2. Perlombaan antar kelompok

Dalam hal ini masing-masing kelompok menampilkan satu atau lebih nominator. Kelompok lain yang menilai dan memberi alasan. Pengajar pun boleh memberikan penilaian, asalkan jangan menghakimi.

3. Pengenalan figur

pengajar dapat mengundang pembaca ke kelas. Sebaiknya, pembaca yang dihadirkan disepakati bersama oleh kelompok. Figur pembaca tersebut akan memberikan contoh pembacaan dan menerima tanya jawab dari peserta didik. Dalam hal ini, telah ada program SMS (sastrawan masuk sekolah) yang sedang digelindingkan. Karena itu, pengajar dapat bekerja sama dengan pihak terkait.

4. Magang pembacaan

Peserta didik bebas memilih sastrawan yang akan di-'magangi'. Mereka harus nyantrik dan mengikuti pada para begawan-begawan atau satriya-satriya (baca: sastarwan).

5. Wisata sastra.

Wisata sastra adalah tahap refleksi diri peserta didik. Biarlah mereka menikmati alam dan sambil santai, menghilangkan penat. Namun, kegiatan itu juga dimanfaatkan dalam kerangka ziarah sastra, cemping sastra, dan anjangsana sastra. Boleh juga sampil singgah ke sanggar atau kantong-kantong sastra. Boleh sekali ke tempat salah seorang sastrawan.

6. 'magang'

Peserta didik sebaiknya diberi kebebasan magang ke seorang sastrawan. Mungkin akan memilih yang paling dekat dan atau terkenal tidaknya. Yang penting mereka diharapkan melaporkan hasil 'magang'. Bila perlu, tanda tangan dari sastrawan yang dimagangi dibubuhkan. Pada waktu magang, peserta didik dapat mengikuti seorang sastrawan berkarya dan melakukan wawancara. Jadi, pengamatan berpartisipasi amat penting dalam magang.

7. Penilaian

Secara garis besar, penilaian pembacaan karya sastra meliputi tiga hal sebagai berikut:

No	Butir yang dinilai	Skor penilaian										jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	penghayatan											
2.	Pelafalan/vokal											
3.	Penampilan/ekspresi											

Keterangan:

Penghayatan meliputi:

- 1) pengenalan makna dengan tepat (menjiwai)
- 2) kepekaan perasaan

Pelafalan/vokal:

- 1) pengucapan bunyi secara tepat
- 2) irama tepat
- 3) kejelasan artikulasi
- 4) kemerduan (keras-lemah)
- 5) tempo (cepat lambat)
- 6) ketepatan nada
- 7) modulasi (perubahan desah, guntur)

Penampilan:

- 1) kewajaran gerak (tidak berlebihan, namun dipertanggungjawabkan dari aspek estetika: gerak reflek, melangkah, menggelengkan kepala, angkat tangan dsb)
- 2) kewajaran akting (memanfaatkan panggung: merespon penonton, mendekati audiens, dsb)
- 3) kewajaran mimik (raut muka: marah, gembira, sedih dsb.)

2. Penulisan: Model Bengkel Sastra

Menulis sastra adalah aktivitas lanjut dari proses apresiasi sastra. Tingkat lebih tinggi dalam apresiasi adalah memproduksi (mencipta) sastra. Penciptaan adalah sebagai resume kejiwaan dan sekaligus tanggapan atas karya yang dibaca. Tentu saja, karya yang lahir diharapkan lebih baik dari karya yang telah dibaca sebelumnya.

Penulisan karya sastra dapat menggunakan model bengkel sastra. Yakni sebuah olah aktivitas sastra dengan “bongkar pasang” dan ada proses tambal sulam sampai karya yang dihasilkan benar-benar optimal. Melalui model kerja bengkel sastra, penciptaan akan semakin mantap dan estetis. Oleh karena, bengkel sastra memanfaatkan langkah yang jitu.

Langkah handal tersebut meliputi: (1) pemanasan, dengan menjaring keinginan peserta didik; (2) pembinaan praktis; (3) pembacaan bebas menurut peserta didik, setiap kelompok membaca karya mana yang diinginkan; (4) pertandingan antar kelompok pembaca, disertai alasan; (5) sistem magang; (6) rekreasi, disertai mencipta (Endraswara, 2002:61-62).

Dalam penciptaan, dapat berupa mencipta sastra yang baru dan juga tanggapan atas karya yang dibaca sebelumnya. Manakala mencipta karya sastra babru, harus lebih baik dari karya teman lain atau karya sendiri sebelumnya. Proses semacam ini merupakan tanggapan kreatif, agar karya sastra dari waktu ke waktu semakin meningkat. Penciptaan juga dapat diwujudkan dalam bentuk tanggapan kritis. Tanggapan semacam ini yang dikenal dengan sebutan kritik sastra.

Kritik sastra, boleh ditulis oleh siapa pun. Pengarang pun boleh menulis kritik sastra, termasuk di dalamnya peserta didik yang tergolong pemula. Jadi, kritik sastra adalah bagian dari ekologi sastra yang tak mengikat siapa-siapa. Dari tanggapan kritik ini, diharapkan juga akan mampu memotivasi dan atau mengitik-itik sastrawan. Hanya saja, jika kritik sastra tersebut disampaikan dalam forum kelas, seharusnya diterima dengan lapang dada. Karena, kritik sastra bukanlah media penjelek, melainkan pembangun ekosistem sastra.

Pada dasarnya, kritik sastra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kritik teritik dan kritik terapan (Yuwono S, 2002:4-5). Kritik teoritik, berusaha menyusun , atas dasar prinsip-prinsip umum, seperangkat peristilahan yang koheren, perbedaan, dan kategori

yang diaplikasikan dalam mempertimbangkan dan menginterpretasi karya sastra. Sedangkan kritik praktis, adalah kegiatan kritik yang membahas dan atau mengevaluasi karya sastra atau pengarang tertentu.

Dalam konteks KBK sastra, kiranya akan memilih jalur kritik praktis atau terapan. Mengapa? Karena, kritik semacam ini segera berdampak pada perubahan karya sastra. Kritik terapan masih dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kritik impresionistik dan kritik judicial. Kritik impresionistik adalah tanggapan atas karya secara subyektif. Sedangkan kritik judicial berusaha menjelaskan karya sastra dengan kaidah umum. Dengan demikian, KBK akan memilih kritik terapan yang bersifat impresionistik. Karena, kritik ini lebih estetis dan dibangun dari kedalaman jiwa kritikus.

Aspek subyektif pada kritik impresionistik, tak berarti kritik sastra tersebut semau sendiri. Kritik sastra yang dihasilkan tetap memanfaatkan estetika sastra. Pendek kata, dalam setiap kegiatan pembelajaran KBK sastra, peserta didik dapat diajak bermain kritik. Kritik pedas silahkan, asalkan estetis dan bertanggung jawab. Kritik ini akan berdampak pada life skill anak-anak diwujudkan melalui media massa, sehingga dapat terpublikasikan luas dan mendapatkan keuntungan spiritual dan material.

3. Apresiasi Puisi

a. Karakteristik Pembelajaran Apresiasi Puisi

Seorang pengajar dapat memilih berbagai tawaran pendekatan apresiasi. Pemilihan didasarkan pada aspek-aspek keterjangkauan, terutama dihubungkan dengan otonomi sekolah. Bahkan, jika perlu pengajar berorientasi ke masa depan. Prediksi apa saja yang kemungkinan dapat dicapai peserta didik, yang menjanjikan, akan melandasi pemilihan pendekatan.

Bagi sekolah-sekolah favorit, yang kemungkinan besar peserta didiknya akan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, berbeda dengan sekolah kejuruan. Sekolah di kota seharusnya juga berbeda dengan sekolah desa, begitu seterusnya. Jadi, pemilihan pendekatan semata-mata berdasarkan konteks dan kebutuhan. Tuntutan yang muluk-muluk, jika tak sesuai kebutuhan dan gambaran masa depan peserta didik, akan sia-sia.

Karakteristik kelas yang diperlukan bagi apresiasi puisi, hendaknya memenuhi syarat: (a) orientasi pada proses, (b) membentuk pengalaman yang fungsional dan bermakna, (c) pembahasan ke arah kontekstual, (d) peserta didik belajar secara kreatif dan kritis, (e) peserta belajar secara kooperatif, (f) berorientasi pada problem solving, (g) refleksi dan konstruksi pemahaman secara dinamis, (h) ada demokratisasi secara luas.

b. Pendekatan yang Ditawarkan

1) Pendekatan strukturalisme-semiotik.

Pendekatan ini sebenarnya gabungan antara struktural dan semiotik. Namun, yang penting penerapan pendekatan ini perlu disederhanakan bagi tingkat pendidikan tertentu. Apresiasi yang terlalu rumit, biasanya tak akan membuahkan hasil optimal.

Dasar pendekatan ini, antara lain: (a) karya sastra dibangun dari unsur-unsur larik, gaya bahasa, citraan, dan makna, (b) karya sastra diwarnai oleh konteks sosial budaya dan lingkungan penciptanya, (c) karya sastra merupakan kreasi yang terdiri dari sistem tanda. Tanda tersebut melukiskan makna tertentu. Karena itu memahami karya sastra diperlukan pengejaran makna dari sistem tanda. Pengejaran dilakukan dengan cara *thingking aloud*, berpikir keras.

Dalam struktural-semiotik, tanda merupakan sarana komunikasi yang khas. Pemahaman karya sastra telah melalui deotomatisasi (penghilangan otomatis) hubungan tanda dengan pembaca. Pembaca tak lagi harus berhubungan langsung dengan penulis, melainkan harus menafsirkan lewat teks. Dalam pandangan struktural-semiotik, karya sastra yang bagus adalah karya yang mampu membungkus makna melalui tanda. Sedangkan pembaca yang bagus, tentu yang mampu memaknai tanda secara sistematis.

Yang penting, dalam apresiasi bukan istilah-istilah yang diingat, melainkan harus memperoleh kenikmatan. Upaya membidik tanda sampai terbongkar maknanya, adalah suatu kenikmatan estetis. Apalagi, kalau karya sastra yang dihadapi penuh teka-teki, penasaran, dan terbungkus rapi, tentu pembaca akan merasa digelitik terus-menerus.

Melalui tanda tersebut, adresee (pembaca) sebagai penerima pesan (message) akan berkomunikasi dengan pengirim pesan (addresser).

2) Pendekatan Struktural-reseptif

pendekatan apresiasi sastra ini sebenarnya yang paling banyak dikenal. Yakni, ingin membedah unsur-unsur instrinsik karya (mikro sastra). Namun, pada tingkat pendidikan SLTA kebawah seharusnya aspek mikro itu bisa disederhanakan. Jika peserta didik terbebani oleh istilah teknis, biasanya akan muak.

Unsur pembangun puisi, menurut I. A. Richard (Aminuddin, 2002: 27) meliputi: (a) sense atau makna sensikal, yaitu gambaran satuan pengertian yang dibentuk oleh hubungan signifikan dan referensi sebagai suatu larik atau konstruksi. Untuk mengetahui makna sensikal harus tahu dulu masalah *state of affairs*, yaitu gambaran obyek, situasi, dan peristiwa; (b) *subject matter* atau pokok persoalan, (c) *feeling* atau perasaan dan sikap, unsur ini sifatnya tentatif, kadang-kadang sastrawan banyak menampilkan perasaan dan suatu saat tak jelas juga; (d) *tone* yaitu gambaran sikap terhadap pembaca; (e) *intention*, tujuan penuturan; (f) *total of meaning* (makna keseluruhan), dan (g) *theme* (tema).

3) Model literature based thematic

Konsep ini sejajar dengan konsep *teaching trough text*, yaitu pembelajaran yang memanfaatkan teks atau wacana sebagai *spring-board* (landasan tumpu). Langkah yang ditempuh adalah menentukan tema yang akan dibahas. Misalkan tema pendidikan budi pekerti.

Model pembelajaran tematik tak jauh berbeda dengan pendekatan moral-filosofis yang dikemukakan Guerin dkk. (Roekhan, 2002:3). Pendekatan ini bermula dari pedoman klasik era Plato, yang berkesimpulan bahwa karya sastra adalah ungkapan *dulce et utile*, menyenangkan dan berguna. Pendapat yang telah populer ini, amat berguna untuk melihat lebih jauh fungsi karya sastra.

Proses pembelajaran tak harus terlalu rumit, seperti model struktural dengan memperhatikan unsur dan keterkaitannya. Pembelajaran cukup mengambil aspek konten (isi) yang berhubungan dengan moral-filosofi. Untuk itu, peserta didik dapat diajak menampilkan sejumlah pertanyaan: (a) apa masalah yang digarap pengarang, (b) nilai moral atau budi pekerti apa saja yang ada di dalamnya, (c) nilai filosofis apa saja yang dihadirkan dalam karya, (d) adakah relevansi dengan kenyataan atau pengalaman pembaca, (e) mengapa pengarang menyampaikan masalah itu dengan cara tertentu, (f) apa makna keseluruhan cerita bagi pembaca, (g) bagaimana kualitas karya tersebut jika dilihat dari aspek moral-filosofi.

4) Pendekatan Psikoanalitik

Pendekatan psikoanalitik bersumber pada ilmu jiwa, terutama ilmu jiwa dalam. Pendekatan ini meminjam hukum-hukum psikologi untuk memahami karya sastra. Sigmund Freud adalah tokoh psikoanalisis yang membukan jalan terhadap pendekatan ini. Freud membagi alam hidup manusia menjadi dua, yaitu alam sadar dan bawah sadar. Alam sadar bersifat sementara dan bawah sadar bersifat laten (permanen). Aspek bawah sadar ini amat penting dalam pemahaman karya sastra.

Premis selanjutnya yang tak kalah menarik adalah semua aktivitas manusia didorong oleh libido seksualnya. Libido adalah energi seksual yang ada jauh di alam bawah sadar manusia. Pendekatan ini memang tak selalu cocok untuk semua karya sastra. Melainkan akan lebih cocok untuk memahami karya sastra yang sarat dengan muatan psikologis.

Tugas pembaca dalam psikoanalitik adalah mengisi “lembaran kosong” setelah membaca teks berdasarkan pengalamannya. Pembaca akan menemukan “kebenaran” karya sastra, yaitu karya yang mampu merefleksikan aspek-aspek psikologis.

4. Apresiasi Drama

a. Strategi pembelajaran Drama

Apresiasi drama meliputi membaca teks, menonton, menghayati, memahami, menghargai karya drama. Karya drama sebenarnya merupakan fenomena yang “hidup” dan seharusnya lebih menarik. Sayangnya, masih sangat minim naskah drama dan pementasan yang akan digunakan sebagai bahan apresiasi.

Drama memang memiliki matra ganda, yaitu sebagai naskah dan pemanggungan atau pentas. Sebagai naskah tak jauh berbeda dengan fiksi maupun puisi. Hanya saja, karya fiksi dan puisi memang tak ada prolog dan kata sampung (penjelas) seperti halnya drama. Sebagai naskah, drama dapat diapresiasi atas unsur-unsurnya. Namun, apresiasi semacam ini hanya bisa berjalan lancar.

Pembelajaran drama di sekolah menggunakan strategi CTL. Strategi ini dilandasi oleh wawasan konstruktivisme. Konstruktivisme adalah pemahaman drama yang merupakan komunikasi reflektif dan dialogis dengan diri sendiri, pelajar menggambarkan fakta yang dipelajari, melukiskan ulang pengalaman yang diperoleh, untuk kemudian menyusun berbagai pemahaman.

Prinsip CTL adalah: (1) bertumpu pada masalah, ketika berhadapan dengan drama, peserta didik akan dihadapkan dengan persoalan bermacam-macam, misalnya apa yang saya hadapi, fakta atau imajinatif, kisah ini berlaku bagi siapa; (2) mendasarkan konteks, yaitu sesuai dengan lingkungan sosial budaya, pengalaman peserta didik; (3) melayani perbedaan siswa, artinya naskah yang dipilih bukan semata-mata didasarkan selera pengajar; (4) mendorong belajar mandiri, artinya mereka diarahkan menemukan masalah dan memecahkan sendiri; (5) belajar kelompok atau kerjasama, biarlah peserta didik belajar dalam kelompok kecil, pengajar tinggal mendampingi saja; (6) menggunakan authentic assesment; (7) refleksi.

Dari strategi demikian, implikasinya adalah: (a) memotivasi dan keterlibatan, pembelajar diajak merancang masalah dan upaya pemecahan serta indikatornya, (b) pemberian model, pengajar sesekali melatih bermain acting, (c) penemuan, dapat menggunakan perspektif sosial (menemukan aspek sosial dalam drama), perspektif budaya, berusaha mengungkap nilai-nilai kultural, (d) performansi, pembahasan bersama, (e) debriefing, menguji ulang masalah yang telah dipecahkan, dan merefleksikan

b. Pementasan Drama

Unsur-unsur pementasan drama ada 7 hal, yaitu:

(1) sutradara. Sutradara mempunyai tugas: mengatur casting (dapukan/pemeran), mengatur cerita dalam penggalan babak serta adegan, mengatur acting dan blocking di atas panggung, pengarahan rias dan busana.

- (1) pemeran/aktor, ada enam pelajaran berharga bagi aktor: (a) pemusatan perhatian, (b) ingatan emosi, (c) peranan yang dramatis, (d) pandai membangun watak, (e) observasi, (f) irama
- (2) naskah
- (3) penataan panggung
- (4) penataan musik
- (5) penataan lampu
- (6) penata busana/penata rias

Berlatih Main Drama

- (1) latihan vokal: lari-lari kecil berdiameter 50 meter untuk mengendorkan otot, 8-10 putaran.
- (2) Latihan pernafasan: nafas perut, ditarik kuat, baru hembuskan lewat mulut berdesis.
- (3) Latihan bersiul
- (4) Latihan berdeklamasi
- (5) Latihan panca indera: (a) mendengarkan suara berbisik-bisik, orang mintal tolong, mobil direm cepat di tikungan, suara bom/mercon dsb.; (b) mencium comberan, mencium baum kotoran/bangkai, mencium bau guruh/terasi, mencium bau bunga; (c) mencicipi pedas, air panas; (d) melihat mobil selip, lumuran darahbola masuk ke gawang, balita lepas ke jalan raya; (e) memperagakan pelukan, sedang gatal, terkena sengatan listrik dsb.
- (6) Latihan meditasi (mudrabandana)

H. Kompetensi Dasar, Hasil, dan Indikator

Evaluasi hasil belajar KBK bidang sastra dilakukan dalam bentuk: (1) penilaian kelompok, penilaian kemampuan dasar, dan proses (program). Ulangan harian amat menentukan, dibanding ulangan umum. Karena, ulangan harian lebih terfokus pada materi tertentu. Penilaian sebaiknya dilakukan secara apresiatif, dan bukan pada pengetahuan semata.

Kemampuan dasar dapat dilihat dari pencapaian indikator yang telah dirancang. Penilaian semacam ini bukan final, melainkan hanya untuk melihat kemajuan yang berarti. Kemampuan dasar setiap genre sastra memang sedikit berbeda. Namun, semua penilaian terhadap genre tertentu, harus terfokus pada life skill Soal berwujud pilihan ganda, tampaknya kurang sejalan dengan penilaian KBK. Karena itu, penilaian lebih diarahkan pada kemampuan peserta didik. Kemampuan diarahkan ke aspek pragmatik.

Dalam kaitan itu, setiap kemampuan dasar harus ada benchmarking yang jelas. Benchmarking adalah standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai keunggulan yang memuaskan.

Beberapa contoh KBK bidang sastra

Kompetensi dasar	Hasil belajar	indikator
1. kemampuan menembangkan lagu dolanan cangkriman Nyata Kowe Wasis dan memahami isinya	Melakukan Nyata Kowe Wasis dengan benar dan menguasai isi cangkrimannya	-Melakukan tanpa notasi telah hafal -tahu makna cangkriman 1,2, dan 3

Jika kompetensi tersebut disusun kedalam Satuan Pelajaran (SP) akan meliputi butir-butir sebagai berikut:

Mata pelajaran: Bahasa Jawa

Topik : puisi tembang dolanan

Waktu: 1 jam

Kelas : 1 SLTP

Hasil belajar: Melakukan Nyata Kowe Wasis dengan benar dan menguasai isi cangkrimannya

-Melakukan tanpa notasi telah hafal

-tahu makna cangkriman 1,2, dan 3

Indikator: -Melakukan tanpa notasi telah hafal

-tahu makna cangkriman 1,2, dan 3

Langkah Pembelajaran

Alat, bahan, dan sumber

Penilaian

I. Hasil Akhir Sinkronisasi

Dari pelaksanaan sinkronisasi telah menghasilkan beberapa rekomendasi penting yang dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Perlu penyesuaian kurikulum bahasa Jawa SD-SLTA, terutama materi bahan ajar di SD yang terlalu sulit.
- (2) Rumusan SK/KD di SD yang hanya menyebutkan nama-nama buah, nama-nama anak hewan, perlu diinovasi agar lebih menarik. Maksudnya tidak hanya mengajak siswa menghafal, melainkan mengaplikasikan dalam sebuah bacaan.
- (3) Di SD lebih banyak diajarkan lagu-lagu dolanan, agar semakin menarik siswa.

- (4) Pembelajaran drama singkat dan membaca deklamasi perlu dihidupkan kembali.
- (5) Jenis-jenis tembang macapat dan cengkoknya perlu ditata ulang, misalkan tingkat SD diajarkan pocung, gambuh, mijil, pangkur, di SMP diajarkan asmaradana, sinom, kinanthi, dan di SLTA diajarkan, tembang Sinom, Dhandhanggula, dan Megatruh.
- (6) Kurikulum diharapkan lebih member peluang agar siswa mengembangkan kompetensi sesuai dengan konteks masing-masing.
- (7) Hasil sinkronisasi adalah mencermati SK/KD khusus aspek pokok sebagai berikut.

Nginjen SK/KD: SD/MI/SMP/MTs/SMK/SMA

No.	Aspek	SDMI	SMP/MTs	SMA/SMK
1	Sastra-seni	Lg dolanan Dongeng Legende Permainan Macapat Cangkriman Wayang kancil Wayang kulit Ketoprak uangkapan	Purwakanthi Wayang kulit Ungkapan: pari basan, bebasan, saloka Cangkriman Parikan Wangsalan Macapat Cerkak Geguritan Drama prasaja	Ketoprak Geguritan Macapat Pertunjukan Wayang Campursari Uyon-uyon roman

Nginjen SK/KD: SD/MI/SMP/MTs/SMK/SMA

No.	Aspek	SDMI	SMP/MTs	SMA/SMK
		Prentah Perkenalan Sapaan Lafal Nyalin Guneman Crita pengalaman Ukara prasaja Pengumuman Aksara sandhangan swarawawancara dan pasangan	Wacana Crita pengalaman Intonasi maca	Crita/berita Crita Wacana aksara Jawa Ngarang

Nginjen SK/KD: SD/MI/SMP/MTs/SMK/SMA

No.	Aspek	SDMI	SMP/MTs	SMA/SMK
2	budaya	Kekerabatan Obat-obatan tradisional Benda-benda rumah Makanan tradisional Upacara tradisional	Gotong royong Dina gedhe agama Dina gedhe tradisi Tetanen Jamu tradisional Kerajinan Obat tradisional	Upacara adat

Daftar Pustaka.

- Aminuddin, dkk. 2002. Apresiasi Puisi. Modul Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.
- Ardiana, dkk. 2002. Pembacaan Sastra. Modul Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.
- Budimansyah, Dasim. 2002. Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio. Bandung: PT Genesindo.
- Endraswara, Suwardi. 2002. Metode Pengajaran Apresiasi Sastra. Yogyakarta: Radhita Buana.
- Mulyasa, E. 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: Rosda.
- Roekhan, dkk. 2002. Apresiasi Prosa Fiksi. Modul Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.

- Sayuti, A, dkk., 2002. Apresiasi Prosa Fiksi. Modul Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.
- Sukardi. 2002. "Mensiasati Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Semangat SBM". Yogyakarta: Makalah Seminar Nasional dan Munas IKA UNY, Dies Natalis ke 38.
- Yuwono, S, Setyo. 2002. Kritik Sastra. Modul Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.